



## Sumber Imajinasi Kreatif Ahmad Tohari dalam Menulis Karya Sastra (*Source of Ahmad Tohari's Creative Imagination in Writing Literary Works*)

Abdul Wachid Bambang Suharto<sup>a,1\*</sup> dan Endah Kusumaningrum<sup>a,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

<sup>1</sup>abdulwachidbs@uinsaizu.ac.id; <sup>2</sup>kusumaningrumee@iainpurwokerto.ac.id;

\*Corresponding Author

### Article info

#### Article history:

Received: 10-01-2022

Revised : 11-04-2022

Accepted: 23-09-2022

#### Keywords:

Ahmad Tohari  
religion  
literature

### ABSTRACT

*The purpose of this writing is to describe Ahmad Tohari's creative imagination in composing literary works. Data was collected through interviews and document studies. The validity of the data is carried out through a Focus Group Discussion (FGD). The results of the study show Islamic ideology, and family as Ahmad Tohari's creative imagination in composing literary works. The beginning of Ahmad Tohari's writing journey was of course also heavily influenced by the family environment which had instilled the traits and character of a santri, even though Ahmad Tohari did not study at a pesantren. It was this background that made him close to the Nahdlatul Ulama and the big kiai with strong friendships. Ahmad Tohari also tries to continue to search for the meaning of life which is represented in the characters in the short stories. Islam is used as a source of life guidelines for ethics and aesthetics in the texts written by Ahmad Tohari.*

Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan imajinasi kreatif Ahmad Tohari dalam menyusun karya sastra. Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumen. Keabsahan data dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi Islam, keluarga sebagai imajinasi kreatif Ahmad Tohari dalam menyusun karya sastra. Kebermulaan dari perjalanan menulis Ahmad Tohari tentunya juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang telah menanamkan sifat dan karakter seperti halnya seorang santri, walaupun Ahmad Tohari tidak belajar di pesantren. Latar belakang itulah yang membuat ia dekat dengan kalangan Nahdlatul Ulama dan kiai besar dengan hubungan silaturahmi yang kuat. Ahmad Tohari juga berupaya terus melakukan pencarian makna hidup yang diwakilkan ke dalam tokoh-tokoh di dalam cerpen. Agama Islam dijadikan sebagai sumber pedoman hidup bagi etika dan estetika di dalam teks-teks yang ditulis oleh Ahmad Tohari.

Copyright © 2022 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

### PENDAHULUAN

Proses kreatif penciptaan karya sastra tidak lepas dari imajinasi kreatif sastrawan terhadap realitas. Karya sastra merupakan tiruan realitas yang terjadi dalam interaksi sosial (Haryanti, 2019). Tiruan tidak bersifat utuh, tetapi telah terdistorsi dengan berbagai macam pengalaman dan kekayaan pengetahuan ((Dewanta, 2021; Wahyuningsih, 2014). Karya sastra itu mampu memberikan



pencerahan kepada pembaca melalui pesan-pesan yang tersembunyi (Sunhaji, 2015). Salah satu pengarang di Indonesia yang mampu mengubah realitas menjadi karya sastra berdasarkan pengetahuan dan latar belakang sosial budaya adalah Ahmad Tohari. Karya monumentalnya adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, di antaranya Inggris, Jerman, Belanda, dan Italia (Manggarrani dkk., 2019). Novel ini disusun dalam bentuk trilogi atau tiga sudut pandang cerita, yakni *Lintang Kemukus Dini Hari* dan *Jantera Bianglala*.

Ahmad Tohari menyisipkan ajaran Islam dalam karya (Aminah & Albar, 2021). Ide-ide agama yang paling menonjol terdapat pada novel *Kubah*. Ide tersebut misalnya, menjenguk orang sakit yang hukumnya fardu kifayah (Afifah, 2018). Semakin dekat hubungan persaudaraan akan semakin besar anjuran untuk menjenguknya (Aulia, 2020). Karya Ahmad Tohari telah banyak diteliti. Adiyatno dkk., (2016) mengkaji *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap hubungan antara novel dengan kehidupan sosial. Aryani dkk. (2022) memanfaatkan karya Ahmad Tohari sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas. Trianton (2013 & 2016) mengkaji nilai etika sebagai kearifan lokal Banyumas melalui karya-karya yang ditulis Ahmad Tohari.

Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terkait sumber imajinasi kreatif yang dilakukan oleh Ahmad Tohari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat ketika menulis karya sastra dan menganalisis karya-karya Ahmad Tohari.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif interpretatif, yakni menguraikan data secara apa adanya dan ditafsirkan (Habsy, 2017). Pengumpulan data melalui catatan, wawancara, observasi, dan pembacaan ulang. Data-data tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan pada pengamatan, pandangan, dan pemikiran peneliti dari hasil membaca buku, penelitian, maupun jurnal ilmiah (Subagia & Wiratma, 2016). Wawancara dan observasi mengenai kehidupan Ahmad Tohari dilakukan pada Agustus 2021 karena pada saat itu pandemi telah mereda dan memungkinkan dilakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk menggali data tentang latar belakang Ahmad Tohari, kehidupan masa lalu, pandangan keagamaan, dan konsep dalam bersastra. Adapun observasi berfokus pada kehidupan Ahmad Tohari dengan infrastruktur yang melingkupi, keadaan sosial dan geografis. Sementara itu, pengamatan, pandangan, dan pemikiran peneliti dari hasil membaca buku, penelitian, maupun jurnal ilmiah telah dilakukan sejak Februari 2021 hingga September 2021.

Tahap penelitian selanjutnya dilakukan dengan memisahkan bagian-bagian antara *data penelitian* dan *bukan data penelitian* yang diperoleh dari lapangan pada bulan September 2021. Peneliti melakukan kajian dan analisis pada imajinasi kreatif Ahmad Tohari dalam menyusun karya sastra. Hasil analisis di-*Focus Group Discussion* (FGD)-kan sebagai upaya untuk memastikan kebenaran data dan analisis yang telah dilakukan. FGD dilakukan pada 15 September 2021 secara terbatas karena situasi pandemi. FGD ini dilakukan untuk mendiskusikan hasil penelitian sementara dengan sastrawan di Banyumas. Dalam diskusi ini, data-data yang diperoleh dalam penelitian didiskusikan untuk melengkapi informasi yang kurang, kesalahan penafsiran, analisis yang bias, serta hasil analisis yang maksimal. FGD dilakukan dua kali, dengan peserta pertama sebanyak 10 orang. Peserta FGD



kedua sebanyak 5 orang. Peserta berasal dari sastrawan, dosen, maupun wartawan yang memahami proses kreatif Ahmad Tohari dalam menulis karya sastra.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri asal-usul ide dalam teks yang dianalisis. Data berupa kata, kalimat, maupun wacana sebagai struktur ide. Fakta-fakta dipilah dan dipahami untuk interaksi antara subjek dan situasi sosial maupun fakta sosial. Langkah selanjutnya adalah menganalisis fakta-fakta yang ada dengan pemeriksaan pada sejarah atau asal-usul ide dalam teks.

Ahmad Tohari memandang bahwa mengenal agama bisa melalui apa saja, salah satunya mengenal agama Islam melalui karya sastra. Sunan Kalijaga pun menggunakan karya sastra *serat Linglung* sebagai media dakwah (Al-Zastrouw, 2017). Sunan Kalijaga diketahui merupakan ulama yang terkenal akan keberhasilan dakwahnya di Nusantara melalui karya-karya sastra seperti syair, suluk, kitab, dan kisah-kisah rakyat dengan menyisipkan pesan-pesan tasawuf di dalamnya (Munandar & Sofa, 2020).

Karya-karya Ahmad Tohari memang tidak secara langsung berdakwah sebagaimana dai melakukan ceramah, tetapi ia menyampaikan pesan-pesan kenabian melalui tokoh, kisah, dan perbuatan untuk dipahami dan direnungi. Lingkungan pesantren yang melingkupinya telah membentuk paham bahwa esensi terpenting dari beragama setelah tauhid adalah akhlak. Upaya untuk mentransformasikan akhlak melalui karya sastra ini dianggap mampu memberikan kesadaran kepada pembaca untuk melihat realitas sosial yang sakit. Konsep yang serupa dilakukan oleh Kuntowijoyo yang memandang sastra untuk *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tu'minuna billah* (Adittian, 2018). Hanya saja, karya-karya Kuntowijoyo tidak sebanyak Ahmad Tohari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian terhadap karya-karya yang pernah ditulis oleh Ahmad Tohari, kontribusi paling menarik dalam proses kreatif Ahmad Tohari dapat dilihat pada novel *Kubah* dan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, kemudian cerpen cerpen berjudul “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta’ sebagai cerpen yang ditulis dengan masa dan gaya yang cukup berbeda dengan teks-teks lainnya. Dari hasil observasi dan wawancara, novel *Kubah*, Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* cerpen berjudul “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta’ adalah sebuah upaya untuk membicarakan nilai-nilai kemanusiaan sampai pada relung-relung jiwa dengan sudut pandang yang jarang ditemukan oleh manusia secara umum. Ahmad Tohari mampu memberikan titik tengah sebagai manusia yang berbicara sebagaimana fitrahnya.

Kisah hidup mengenai Karman dituliskan oleh Ahmad Tohari sebagai upaya untuk mengatakan kepada realitas bahwa partai komunis ada sisi baik dan buruknya. Tidak semua buruk. Kisah kehidupan Karman seolah mengajak kepada pembaca agar menemukan hakikat tertinggi dalam hidup, yakni pada kubah masjid dengan nilai-nilai ketuhanan setelah bertaubat. Ini menegaskan bahwa tidak semua eks PKI itu buruk. Buktinya, ada tokoh Karman yang bisa membangun kubah dengan nilai ketuhanan yang luar biasa. Kepedulian kepada kalangan minoritas Ahmad Tohari (AT) telah banyak memberi sumbangan berharga pada khazanah kesusastraan Indonesia (Sasongko, 2018). AT mulai dikenal luas dalam kancah sastra pada tahun 1975, melalui cerpen berjudul “Jasa-jasa Buat Sanwirya” yang mendapat anugerah dalam Sayembara Kincir Emas Radio *Nederland Wereldomroep* (Sul-toni & Leksono, 2021). Tahun 1989, cerpen ini dibukukan



bersama 12 cerpen lain dalam buku kumpulan cerpen bertajuk *Senyum Karyamin* (Trianton, 2013). Karyanya berupa novel berjudul *Kubah* (1980) juga mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Pada tahun 1986, AT menerima hadiah Sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) melalui novel berjudul *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986).

Selain mendapat penghargaan, novel *Kubah* juga telah menjadi bahan kajian akademik baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Novel *Kubah* bercerita tentang hak-hak dasar manusia pada umumnya yang juga dimiliki oleh bekas tahanan politik. Kisah dalam novel ini sejatinya merupakan gagasan tentang pentingnya rekonsiliasi dalam masyarakat. Konflik di dalam novel mengajarkan untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran ((Basid & As Sulthoni, 2020; Taha, 2021). Ratusan penelitian tentang novel ini telah dibuat dan dipublikasikan di berbagai jurnal nasional dan internasional (Ratnaningsih, 2017). Kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik tercermin pada karya-karya AT. Secara intertekstual, kandungan nilai profetik dapat dikontekstualisasikan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, seperti ketakwaan, sabar, ikhlas, dan menjaga persaudaraan (Savira & Isnaniah, 2022). Pada novel *Ronggeng Dukung Paruk* (RDP), penggunaan gaya bahasa melalui kajian stilistika, semiotika, dan resepsi atau kritik holistik. Berdasarkan kajian stilistika, novel RDP mengandung pesan yang multidimensi. Novel RDP sarat dengan muatan dimensi humanisme, sosial, moral, religiositas, gender, dan multikultural. Dalam kajian strukturalisme-genetika, pengarang tampak mewakili kelompok sosial pemeluk Islam modernis (Handayani & Ali, 2020).

Karya sastra adalah karya seni. Oleh karena itu, harus diterangkan sampai sejauh manakah nilai seni dari karya sastra tersebut. Penilaian terhadap karya sastra lazim disebut sebagai kritik sastra. Kegiatan kritik sastra mendalam dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan dan metode-metode yang kompleks (Puspita & Maiza, 2021). Terdapat tiga aktivitas utama dalam kritik sastra, yaitu analisis, penafsiran, dan penilaian (Ekayati, 2017). Penilaian terhadap karya sastra harus didasarkan pada analisis dan penafsiran melalui sebuah riset yang ilmiah. Aktivitas kritik sastra tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan sebagai wujud apresiasi tertinggi terhadap karya sastra, semuanya saling erat hubungan dan saling menentukan secara simultan.

Penelitian-penelitian tersebut merupakan bentuk kreasi ulang pembacaan, tafsir dan penilaian terhadap karya AT dari sudut pandang luar budaya Banyumas dalam berbagai perspektif dan orientasi. Untuk menganalisis, menafsir, dan menilai karya sastra diperlukan orientasi karya sastra yang menentukan arah atau corak kritik sastra (Turaeni, 2016). Orientasi karya sastra itu berdasarkan keseluruhan situasi karya sastra: alam (kehidupan), pembaca, penulis, dan karya sastra. Berdasarkan pertimbangan tersebut ada empat orientasi, yaitu orientasi (1) mimetik, (2) pragmatik, (3) ekspresif, dan (4) objektif.

Jika ditilik dari persoalan atau fenomena yang diangkat dalam penelitian-penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, aspek kebahasaan yang dikaji dengan pendekatan stilistika, antropologi linguistik, penerjemahan, dan analisis wacana kritis yang membongkar utilitas bahasa sebagai konstruksi hegemoni kekuasaan. *Kedua*, perkara relasi perempuan dengan laki-laki yang memunculkan citra diri perempuan, ideologi patriarki, representasi seksualitas, hegemoni kekuasaan perempuan, dan konflik batin. Perkara-perkara



tersebut dikaji dengan pendekatan feminisme, psikologi, sosiologi, dan struktural. *Ketiga*, ihwal relasi antarteks yaitu menempatkan karya AT dalam berbagai konteks persoalan dengan teks yang berada di luarnya. Perkara yang diangkat di antaranya adalah karya sastra sebagai artefak kebudayaan yang mencerminkan kondisi masyarakat, representasi nilai budaya, sikap dan falsafah hidup, memori kolektif, alat rekonsiliasi bangsa, dan gambaran suara kelas sosial tertentu. Pendekatan yang digunakan antara lain strukturalisme-genetik, strukturalisme Levi-Strauss, hermeneutika Geertz, filsafat profetik, dan perbandingan teks.

Strukturalisme genetik merupakan pendekatan dalam penelitian karya sastra yang memiliki beberapa prinsip. *Pertama*, ciri khas studi sastra meliputi kesatuan, koherensi, dan konsepsional sastra. *Kedua*, dalam proses analisis, struktur sastra perlu diteliti dengan cermat. *Ketiga*, makna dalam karya sastra akan menampilkan pandangan penulis terhadap dunia (suatu masalah) sebagai wakil kelompok masyarakat tertentu. *Keempat*, genetik sastra melingkupi penulis serta struktur sosial karya sastra tersebut (Sugianto & Huda, 2017).

Hermeneutika Geertz (atau lebih populer disebut hermeneutika antropologis Geertz) merupakan salah satu pendekatan dalam studi sastra di mana kebudayaan ditempatkan sebagai dokumen tindakan manusia layaknya sebuah teks yang harus dibaca, dipahami, dan ditafsirkan oleh seorang peneliti (Sodiman, 2018). Filsafat profetik sendiri ialah filsafat yang intinya meliputi dialektika manusia, alam, dan Tuhan sebagai alternatif pemikiran Barat yang dinyatakan gagal (Saihu, 2019). Di sisi lain, perbandingan teks (intertekstual) juga merupakan pendekatan yang diperlukan. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan berupa usaha membandingkan suatu teks dengan teks lain yang diindikasikan memiliki suatu keterkaitan (Ulummudin & Khikmatiar, 2019).

Karya-karya AT secara idealis memiliki nilai strategis sebagai fitur budaya dalam proses penanaman karakter dan mempertegas identitas bangsa. Sastra sendiri merupakan sarana yang bagus untuk menanamkan karakter pada anak (Youpika & Zuchdi, 2016). Novel-novel AT merupakan artefak yang menyimpan nilai kearifan lokal yang perlu dikonservasi. Sebagai fitur budaya karya AT merupakan dokumen sejarah yang merekam nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai budi pekerti luhur yang perlu dikonservasi. Karya sastra memang terikat dengan nilai daerah lokal sehingga ia dapat dijadikan sebagai dokumen yang merekam peristiwa sosial dan budaya dalam sejarah peradaban (Sayuti, 2022).

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* bercerita tentang hubungan antara Rasmus dan Srintil yang tidak bisa sepenuhnya bersatu karena Srintil menjadi ronggeng. Dalam budaya di Dukuh Paruk, menjadi ronggeng adalah kebanggaan, namun bagi Rasmus menjadi ronggeng berarti menjadi milik siapa pun seperti halnya pelacur dalam bingkai pertunjukan. Rasmus menolak tradisi buka klambu, yang mana hanya yang punya uang banyak yang bisa membeli. Oleh karena itu, Rasmus lebih memilih pergi dari desa dan menjadi tentara. Novel ini dianggap inovatif dan inspiratif bagi masyarakat Indonesia karena berani membuka hal yang tabu.

Pada tahun 1986, Ahmad Tohari kembali meraih penghargaan dari Yayasan Buku Utama. Karya yang mendapat ganjaran adalah novel berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jentera Bianglala*. Novel ini merupakan trilogi yang sangat fenomenal. Tiga novel ini kemudian disatukan dan diterbitkan dengan judul *Ronggeng Dukuh Paruk*. Setelah dicetak dalam format satu buku, novel ini mendapat perhatian yang sangat luas. Novel ini sudah diterjemahkan ke lima bahasa asing, yaitu di antaranya Inggris, Mandarin, Jepang,



Belanda, dan Jerman, sehingga beredar di luar negeri. Hingga saat ini, tahun 2021, novel ini masih dicetak ulang oleh penerbit Gramedia. Artinya novel ini sudah berusia sekitar 36 tahun menemani masyarakat pembaca.

Selain mendapat penghargaan tersebut, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan karya Ahmad Tohari yang paling fenomenal. Novel ini adalah novel yang paling banyak berpengaruh bagi masyarakat. Setidaknya novel ini telah dua kali dialihwahanakan dalam bentuk film. Pada tahun 1983, novel ini diadaptasi menjadi film berjudul *Darah dan Mahkota Ronggeng*, sutradara Yazman Yazid. Kemudian pada tahun 2011, novel ini mendapatkan ekranisasi oleh sutradara Ifa Ifansyah menjadi film berjudul *Sang Penari*. Film *Sang Penari* mendapat empat penghargaan sekaligus dalam ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2011, yaitu untuk kategori: film terbaik, sutradara terbaik, pemeran utama wanita terbaik, dan pemeran pendukung wanita terbaik.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* juga memicu banyak polemik di masyarakat. Polemik terjadi karena novel ini berkisah tentang tragedi kemanusiaan berlatar sejarah komunis tahun 1965. Kisah yang diangkat dalam novel ini mendapat reaksi yang keras dari penguasa pada saat itu. Bahkan Ahmad Tohari sempat ditangkap oleh aparat keamanan untuk diinterogasi terkait isi cerita dalam novel tersebut. Peristiwa ini terjadi tepatnya pada 2 Juli 1986, Tohari dituduh karena dituding sebagai antek PKI. Ia dibawa ke Kopkamtib. Tetapi berkat pergaulannya yang sangat luas, terutama dengan orang-orang penting yang memberikan apresiasi atas karyanya, Ahmad Tohari kemudian dibebaskan. Dia dibebaskan oleh aparat pada hari kelima setelah penangkapan. Ia dibebaskan setelah diminta menuliskan nama orang NU yang dia kenal dan dapat dihubungi sebagai bukti bahwa Ahmad Tohari bukanlah anggota PKI. Adapun nama yang disodorkan oleh Ahmad Tohari adalah nama Gusdur atau Kiai Abdurwahman Wahid yang merupakan tokoh besar dalam NU.

Pengaruh karya Ahmad Tohari tidak hanya dirasakan oleh kalangan akademisi di Indonesia. Pada tahun 1990, ketika Ahmad Tohari mengikuti *International Writing Programme* di Amerika Serikat, dia memperoleh penghargaan *Fellow Writer the University of Iowa*. Ini merupakan salah satu penghargaan bergengsi yang diberikan oleh lembaga luar negeri untuk Ahmad Tohari. Pemberian penghargaan ini membuktikan besarnya pengaruh karya Ahmad Tohari bagi masyarakat.

Pada tahun 1995, Ahmad Tohari mendapat Penghargaan Bhakti Upapradana dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk Pengembangan Seni Budaya dan *South East Asia Writes Award*, di Bangkok. Penghargaan Bhakti Upapradana diberikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah kepada Ahmad Tohari karena dedikasinya dalam berkarya dan mengembangkan masyarakat melalui seni dan budaya. Karya-karya Ahmad Tohari dinilai telah memberikan pengaruh besar yang positif bagi tumbuhnya masyarakat dalam rangka pembangunan peradaban. Sedangkan *South East Asia Writes Award* adalah bukti bahwa karya Ahmad Tohari tidak hanya berpengaruh bagi masyarakat Indonesia saja, melainkan merambah pada dunia internasional.

Pada tahun 2007, salah satu karya Ahmad Tohari mendapat Penghargaan Sastra Rancage. Penghargaan ini diberikan sebagai apresiasi terhadap sastrawan yang berjasa dalam pengembangan bahasa dan sastra daerah melalui karya-karyanya. Karya Ahmad Tohari yang mendapat penghargaan ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terjemahan dalam bahasa Banyumas. Tahun 2010 Ahmad



Tohari mendapat penghargaan, Anugerah Kebudayaan kategori Hadiah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia. Tahun 2012 organisasi profesi Perawatan Wartawan Indonesia (PWI) Provinsi Jawa Tengah, memberikan Anugrah PWI Jateng Award bidang seni dan budaya kepada Ahmad Tohari. Tahun 2013, Pemerintah Kabupaten Banyumas memberikan anugerah Gatra Budaya kepada Ahmad Tohari. Di tahun 2015, Ahmad Tohari terpilih dan memenangkan penghargaan cerpen terbaik Kompas. Cerpen berjudul “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta’ dinilai oleh tim juri Kompas sebagai cerpen terbaik karena telah menyuarakan persoalan sosial, politik, dan ekonomi sekaligus dalam bingkai karya sastra yang mumpuni. Sebagai teks sastra, karya ini dinilai unggul dalam berbagai aspek baik intrinsik maupun ekstrinsik dibanding cerpen-cerpen lain yang dimuat Kompas dalam periode satu tahun. Anugerah yang serupa juga diraih untuk cerpen bertajuk “Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya”. Cerpen ini masuk kategori cerpen pilihan Kompas tahun 2017. Kemudian cerpen berjudul “Mereka Mengeja Larangan Mengemis” juga mendapat penghargaan sebagai cerpen terbaik Kompas tahun 2019.

Tahun 1990 diundang dalam forum *International Writing Programe*, USA. Tahun 1991, menjadi pembicara sastra di Universitas Iowa, USA. Tahun 1996 menjadi pembicara dalam forum diskusi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* edisi Bahasa Belanda di Universitas Leiden, Belanda. Tahun 1997 hadir dalam diskusi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* edisi Bahasa Jerman di Universitas Bonn, Jerman. Kemudian tahun 1999, Ahmad Tohari menghadiri kegiatan Majelis Sastera Asia Tenggara, Kuala Lumpur. Tahun 2000, Ahmad Tohari menjadi narasumber pada acara bedah novel *The Dancer* (Ronggeng Dukuh Paruk) di University of California Los Angeles dan University of California Riverside. Kemudian tahun 2009, menghadiri peluncuran *The Dancer* (Ronggeng Dukuh Paruk) cetakan kedua di Singapura. Tahun 2013, menghadiri pertemuan Writers Unlimited, di Den Haag Belanda. Tahun 2015, Ahmad Tohari menjadi salah satu peserta dan pembicara pada LEIPZIG dan *Frankfurt International Book Fair*. Pada tahun 2015, Ahmad Tohari kembali mendapat apresiasi berupa penghargaan dari Yayasan Ahmad Bakrie dalam program Penghargaan Ahmad Bakrie Award Kategori Bidang Kesusasteraan.

Tradisi berseni dan bersastra sebagai budaya di lingkungan pondok pesantren bukan hal yang tabu lagi, hal itu merupakan peninggalan para *salafu sholeh*. Pada zaman Wali Songo misalnya, karya sastra dan seni mempunyai peran signifikan sebagai alat berdakwah demi terwujudnya *izzul Islam wal muslimin*. Sampai saat ini hal itu masih dipertahankan oleh para seniman, sastrawan, dan budayawan yang mempunyai latar belakang pesantren. Beberapa sastrawan pesantren atau alumni pesantren telah menempati garda terdepan sastra Indonesia. Misalnya; A. Mustofa Bisri (dikenal dengan nama Gus Mus), Emha Ainun Nadjib, Mathori E Elwa, Jamal D Rahman, Abidah El-Khalieqy, D. Zawawi Imron, Ahmadun Yosi Herfanda, Acep Zamzam Noor, dan banyak lagi lainnya (Sungaidi, 2017).

Tidak jauh dari para sastrawan tersebut, Ahmad Tohari juga termasuk satu dari sekian banyak sastrawan besar Indonesia. Dari karya-karyanya itulah banyak terlahir novel serta cerpen yang mengandung nilai islami. Dalam novel *Kubah* misalnya, di dalam novel tersebut berkisah tentang tokoh Karman yang pada mulanya sebagai orang dari Partai Komunis dan mengalami penderitaan hidup berupa diasingkan oleh masyarakat. Kekejaman orang komunis pada zaman dahulu, membuat stigma terhadap orang-orang komunis sebagai kelompok orang-orang



yang jahat. Sehingga Karman pada saat itu diasingkan hingga pada akhirnya orang-orang Pegaten (nama desa tempat tinggal Karman) ternyata mampu menerimanya kembali dengan tulus dan ikhlas. Penerimaan paling berkesan bagi Karman adalah ketika dia diberi kesempatan untuk membuat kubah masjid milik Haji Bakir. Melalui konflik inilah, bagaimana Ahmad Tohari berupaya menampilkan karya sastra yang di dalamnya bermuatan nilai religius. Tentunya tidak tanpa sebab, latar belakang dari kehidupan penulis ikut mempengaruhi terlahirnya sebuah teks. Oleh sebab itulah, konflik yang dibangun oleh Ahmad Tohari sangat berkesan bagi pembaca, terutama pesan yang terkandung di dalamnya sangat religius.

Ahmad Tohari menyampaikan pesan-pesan profetik melalui tokoh-tokoh yang ada pada karya tersebut. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa (Sayuti dalam Arman, 2019). Secara umum bentuk penyampaian pesan dalam karya sastra dapat dibedakan dalam dua cara, yaitu (1) cara langsung dan sebaliknya (2) tak langsung. Sebuah novel sangat mungkin mengandung pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya, tetapi mungkin pula ditunjukkan agak langsung dan seperti ditonjolkan (Nurgiyantoro dalam Mantovani dkk., 2018). Bentuk penyampaian pesan yang bersifat langsung, dilakukan dengan cara melukiskan watak tokoh dalam bentuk uraian (*telling*) atau penjelasan (*expository*). Teknik uraian dilakukan pengarang dengan cara mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh dengan maksud untuk memudahkan pembaca memahami pesan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada analisis tentang agama sebagai imajinasi kreatif Ahmad Tohari dalam menulis karya sastra, maka dapat disimpulkan bahwa agama sebagai imajinasi kreatif Ahmad Tohari dalam menyusun karya sastra karena adanya ideologi Islam yang telah tertanam dalam nilai kemanusiaan, yakni sastra sebagai alat berdakwah demi terwujudnya *izzul Islam wal muslimin*. Keputusannya meninggalkan kehidupan kota Jakarta dan kembali ke desa, mengurus sebuah pesantren keluarga, merupakan sebuah bukti nyata dalam upayanya mengamalkan visi kesantrian dan kepengarangannya. Kebermulaan dari perjalanan menulis Ahmad Tohari tentunya juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang telah menanamkan sifat dan karakter seperti halnya seorang santri, walaupun Ahmad Tohari tidak belajar di pesantren. Latar belakang itulah yang membuat ia dekat dengan kalangan Nahdlatul Ulama dan kiai besar dengan hubungan silaturahmi yang kuat. Ahmad Tohari juga berupaya terus melakukan pencarian makna hidup yang diwakilkan ke dalam tokoh-tokoh yang bergulat di dalam cerpen. Agama Islam dijadikan sebagai sumber pedoman hidup bagi etika dan estetika di dalam teks-teks yang ditulis oleh Ahmad Tohari. Ahmad Tohari percaya bahkan yakin bahwa karya sastra merupakan pilihan lain untuk berdakwah atau mencerahkan batin manusia agar senantiasa mau membaca ayat-ayat Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA





- Abshar, U. (2016). Pengemis dan Shalawat Badar: Hubungan antara Pengarang, Media, dan Karya. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 201–215. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v3i2.5302>
- Adittian, F. (2018). Pendidikan Karakter dalam Buku Puisi “Hyang” Karya Abdul Wachid B.S. (Analisis Profetisme Kuntowijoyo). *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 386–397. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3630>
- Adiyatno, S. D., Lembah, G., & Kangiden, N. (2016). Hegemoni dalam Novel Trilogi Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra. *BAHASANTODEA*, 4(4), 56–66. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/13201>
- Afifah, M. (2018). Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadist. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 266–281. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3284>
- Al-Zastrouw, N. (2017). Mengenal Sepintas Islam Nusantara. *HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.01>
- Aminah, O. N., & Albar, M. K. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(1), 117–128. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.862>
- Arman, L. (2019). Analisis Struktur Wacana Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia. *IMLAH: Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity*, 1(2), 53–69. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/imlah/article/view/1207>
- Aryani, T., Widayati, S., & Ratnaningsih, D. (2022). Analisis Deiksis dalam Novel “Di Kaki Bukit Cibalak” Karya Ahmad Tohari sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 7(2), 761–770. <https://juma.umko.ac.id/index.php/griya-cendikia/article/view/297>
- Aulia, C. (2020). Kualitas Hadis-Hadis Komunikasi dalam Fatwa MUI No. 18 Tentang Pedoman Mengurus Jenazah yang Terinfeksi Covid-19. *KOMUNIKAS ISLAMIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 7(1), 230–237. <https://doi.org/10.37064/jki.v7i1.7907>
- Basid, A., & As Sulthoni, Z. N. R. (2020). Potret Masyarakat Pegaten dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Berdasarkan Teori Kritik Sastra Marxis. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(2), 127–137. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/13867>
- Dewanta. (2021). Proses Kreatif Dee Lestari dalam Penciptaan Karya Sastra. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1).
- Ekayati, R. (2017). Optimalisasi Aplikasi Edmodo dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Kesadaran Berbahasa Mahasiswa pada Mata Kuliah Literary Criticism di FKIP UMSU. *Jurnal EduTech*, 3(1), 148–165. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/992>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.235678/25271987>
- Handayani, M. A., & Ali, M. (2020). Antara Agama dan Imajinasi: Identitas Simbol Ibadah dalam Perspektif Postkomunikasi, Postspiritualitas, dan



- Hiperspiritualitas. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(2), 125–134. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i2.8592>
- Haryanti, E. (2019). Penggunaan Bahasa dalam Perspektif Tindak Tutur dan Implikasinya bagi Pendidikan Literasi. *TAMBORA*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.179>
- Manggarrani, M. D., Nababan, M. R., & Santosa, R. (2019). Analisis Perbandingan Terjemahan Ungkapan yang Mengandung Sikap Seksis antara Tokoh Laki-Laki dan Perempuan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk. *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 37(2), 145–158. [http://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik\\_indonesia/article/view/105](http://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/article/view/105)
- Mantovani, I., Wildan, & Yusuf, Y. (2018). Representasi Budaya dalam Novel “Putroe Neng” Karya Ayi Jufridar. *JIM PBSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3), 203–218. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/9816>
- Munandar, S. A., & Sofa, F. N. (2020). Maqamat Tokoh Midah dalam Novel “Mekkah: Memoar Luka Seorang TKW” Karya Aguk Irawan. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(3), 146–158. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.388>
- Puspita, N., & Maiza, S. (2021). Developing of The Text Book Fictional Prose Mind Mapping-Based of STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 305–317. <https://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Ratnaningsih, D. (2017). Kemiskinan dalam Novel “Di Kaki Bukit Cibalak” Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 55–62. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/67>
- Safari, D. M. (2018). Novel Belantik Karya Ahmad Tohari: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(1), 183–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jbs.v2i1.928>
- Saihu. (2019). Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam As. ke Dunia. *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2), 268–279. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.44>
- Sasongko, S. D. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(2), 36–43. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/8>
- Savira, A. T. D., & Isnaniah, S. (2022). Representasi Nilai Kenabian dalam Antologi Puisi Rumah-Mu Tumbuh di Hati Kami Karya Sosiawan Leak: Tinjauan Sastra Profetik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 147–167. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.4705>
- Sayuti, S. A. (2022). Lokalitas Karya Sastra, antara Realitas dan Sejarah. *Nura: Jurnal Nusantara Raya*, 1(2), 103–115. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/numera/article/view/6899>
- Sodiman. (2018). Mengkaji Islam Empirik: Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 23–40. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i1.993>
- Subagia, I. W., & Wiratma, I. G. L. (2016). Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 39–54. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/8293>



- Sugianto, I., & Huda, N. (2017). Strukturalisme Genetik dalam Cerpen “Slum” Karya Hanif Nashrullah. *FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa & Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.413>
- Sultoni, A., & Leksono, M. L. (2021). Problematika Masyarakat Modern dalam Kumpulan Cerpen “Tawa Gadis Padang Sampah” Karya Ahmad Tohari. *Jurnal KIBASP: Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(2), 147–159. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.1701>
- Sungaidi, Muh. (2017). Pesantren, Dakwah Islam dan Sastra. *Jurnal Nasional Faculty of Dakwah and Communication UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 21(1), 43–66. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52357>
- Sunhaji. (2015). Sastra dalam Tradisi Pendidikan Islam. *Ibda` : Jurnal Kebudayaan Islam*, 13(1), 47–58. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.490>
- Taha, N. (2021). Implementasi Nilai Moral Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dalam Pembelajaran. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 43–48. <https://unisa-palu.e-journal.id/gurutua/article/view/73>
- Trianton, T. (2013). Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablaka. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(2).
- Trianton, T. (2016). Ethics Values As The Portrayal Of Banyumas Local Wisdoms In The Novels Of Ahmad Tohari. *International Journal of Languages Education and Teaching*, 4(3).
- Turaeni, N. N. T. (2016). Orientasi Kritik Sastra “Puisi” dalam Rubrik Budaya Surabaya Post. *MEDAN MAKNA*, 14(2), 181–196. <https://doi.org/10.26499/mm.v14i2.1200>
- Tussa’diah, H., & Hadiningrum, T. (2018). Analisa Novel Ronggeng Dukuh Paruk dengan Menggunakan Kritik Sastra Biografi. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 1–13. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/article/view/2368>
- Ulummudin, & Khikmatiar, A. (2019). Kisah Nabi Nuh dalam Alquran: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir*, 4(2), 209–226. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1144>
- Wahyuningsih, S. (2014). Kearifan Budaya Lokal Madura sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading dan Giselle di Pulau Madura). *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 171–180. <https://doi.org/doi.org/10.15408/sd.v1i2.1259>
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 48–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>
- Zaluchu, S. E. (2019). Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 21–29. <https://core.ac.uk/download/pdf/231150608.pdf>